

5

ANALISIS STRUKTUR PASAR KEDELAI SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN POSISI TAWAR PETANI

Evi Yulia Purwanti dan Banatul Hayati

ABSTRACT

Tendency soybean production level of local decreased and increased soybean imports driven by the price of soybean imports to lower the price of domestic soybeans. This can cause the price of the product in the producer level fluctuates with the sharp. This condition will affect the bargaining position of farmers where it is not profitable for farmers because of uncertainty caused revenues obtained from the farmers' activities. Grobogan district is one of the centers of soybean production in Province of Central Java. The structure of the market level where producers are oligopsoni price determined by traders implicit contract causing farmers' bargaining position is weak. The price elasticity of transmission of small indicates that the transmission price between producers and consumers so that the weak structure of the market on oligopsoni.

Keywords: market structure, transmission of price, imperfect competition.

A. Latar Belakang Masalah

Produksi kedelai dalam negeri terus menurun 0,81%/tahun, sementara kebutuhan terus meningkat 2,41%/tahun, dari 2.312.000 ton di tahun 1998, menjadi 2.737.000 ton di tahun 2005. Dengan import kedelai 1.156.058 ton di tahun 1999, senilai US\$ 254 juta, menjadikan Indonesia importir kedelai untuk pangan manusia terbesar di dunia. Luas areal tanaman kedelai tahun 1992 adalah 1,67 juta Ha, turun tinggal 0,8 juta Ha (separuhnya) di tahun 2000, karena membanjirnya kedelai import yang murah. Di tahun 2000 import kedelai meningkat menjadi Rp 4,7 Triliun.

Produksi kedelai di Jawa Tengah pada tahun 2006 mengalami penurunan cukup tajam dibandingkan tahun 2005, dengan tingkat produksi yang berfluktuatif selama periode 2002-2006. Sentra produksi kedelai di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Grobogan. Tapi dilihat dari produktivitas kedelai Kabupaten Grobogan memiliki tingkat produktivitas relative lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Wonogiri yaitu mencapai 38,33 kuintal/ha.

Tanpa perencanaan yang matang dan langkah-langkah strategis yang konsisten untuk meningkatkan produksi pangan, Indonesia sebagai negara agraris dalam arti mayoritas angkatan kerjanya bekerja di bidang pertanian, akan terus menjadi negara "nett importir" pangan yang sangat besar, yang akan terus semakin membesar, yang pada gilirannya dapat mengancam ketahanan pangan nasional kita (Siswono Yudho Husodo, 2003).

Kesejahteraan petani pangan yang relative rendah ini sangat menentukan prospek ketahanan pangan. Kesejahteraan tersebut ditentukan oleh berbagai factor dan keterbatasan, diantaranya adalah sebagian petani miskin karena memang tidak memiliki factor produksi apapun kecuali tenaga kerja; luas lahan petani sempit; terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan; tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang kurang

memadai; struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi tawar (bargaining position) yang sangat lemah; ketidakmampuan, kelemahan, atau ketidaktahuan petani itu sendiri (Bayu Krisnamurthi, 2003).

Posisi tawar petani yang lemah pada umumnya didorong oleh struktur pasar yang dihadapi bukan pasar persaingan sempurna. Suharyanto, dkk menemukan integrasi pasar yg terjadi pada komunitas hortikultura adalah tidak sempurna mengarah pada pasar oligopsoni dan nilai elastisitas transmisi harga yang kecil (<1) mengindikasikan bahwa transmisi harga yang terbentuk antara pasar produsen dengan pasar konsumen lemah sehingga pasar yang terbentuk bukan pasar persaingan.

Sedangkan penelitian Sri Nuryanti dan Reni menunjukkan bahwa kebijaksanaan tarif impor yang realistis khususnya untuk komoditas kedelai dipandang sangat relevan untuk merangsang petani tetap berproduksi, namun kebijakan proteksi harga hanya akan berdampak positif bila ada potensi peningkata produktivitas dan rpson harga yang cukup serta sistem pemasaran yang efisien.

B. Rumusan Masalah

Komoditi kedelai merupakan komoditi yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar yang cukup baik. Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan usaha tani kedelai adalah produksi kedelai dalam negeri terus menurun 0,81%/tahun, sementara kebutuhan terus meningkat 2,41%/tahun, dari 2.312.000 ton di tahun 1998, menjadi 2.737.000 ton di tahun 2005. Keadaan ini diatasi dengan import kedelai 1.156.058 ton di tahun 1999. Harga kedelai impor yang lebih rendah dari harga domestik merupakan faktor pendorong melajunya kedelai impor. Hal ini dapat menyebabkan harga produk di tingkat produsen berfluktuasi dengan tajam. Kondisi ini akan mempengaruhi posisi tawar petani dimana hal tersebut tidak menguntungkan bagi petani karena menyebabkan ketidakpastian penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani. Salah satu kendala dalam meningkatkan kesejahteraan petani adalah posisi tawar petani yang lemah dibandingkan dengan pedagang / tengkulak. Keadaan ini disebabkan karena umumnya struktur pasar di tingkat petani adalah bukan pasar persaingan sempurna.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar kedelai untuk memperbaiki posisi tawar petani kedelai di Kabupaten Grobogan dan pemberdayaan kelembagaan petani yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki struktur tawar petani. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan Bagi kelompok usaha tani kedelai adalah didapatkannya informasi yang benar tentang kondisi pemasaran kedelai sehingga diperoleh bagi hasil yang wajar diantara para peserta pasar, sedangkan bagi para pengambil kebijakan dapat diperoleh masukan informasi untuk perumusan kebijakan peningkatan posisi tawar petani kedelai untuk memperbaiki kesejahteraan petani.

D. Landasan Teori

1. Pengertian dan Karakteristik Pasar

Salah satu karakteristik komoditi pertanian yang sangat penting dalam mempelajari struktur pasar adalah sifat homogen dan massal. Sifat homogen mengindikasikan bahwa konsumen tidak bias mengindikasi sumber-sumber penawaran disubstitusi secara sempurna oleh produsen lainnya. Sifat massal memberikan indikasi bahwa jumlah komoditi pertanian yang dihasilkan seorang produsen dianggap sangat kecil dibandingkan jumlah komoditi total yang dipasarkan, sehingga produsen pertanian secara individual tidak dapat mempengaruhi harga yang berlaku di pasar dan bertindak sebagai penerima harga (price taker).

Terdapat empat karakteristik pasar yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan struktur pasar : (1) jumlah dan besar penjual dan pembeli, apakah penjual relatif banyak sehingga tidak terdapat seorang penjual pun yang dapat mempengaruhi harga; (2) keadaan produk yang diperjualbelikan, apakah produk tersebut homogen, berbeda corak ataukah

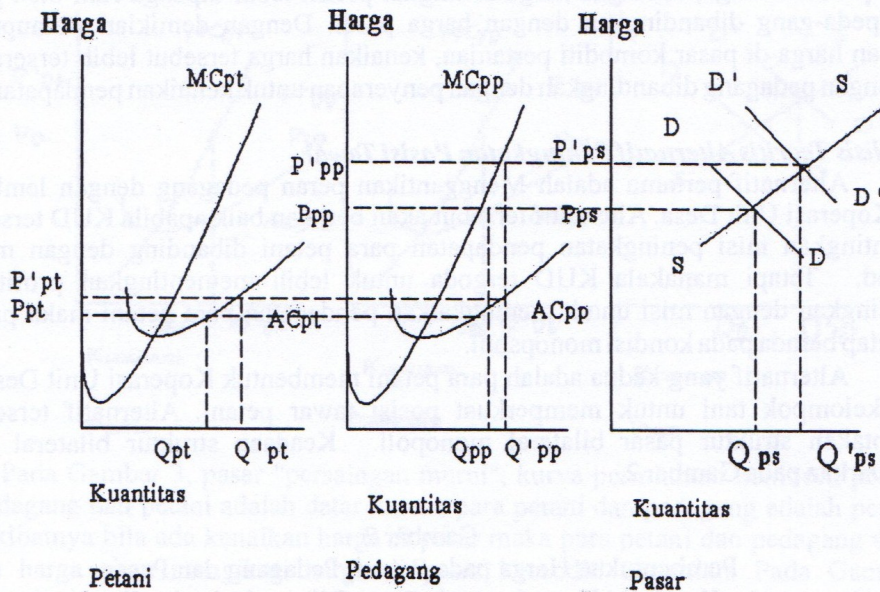
produk tersebut unik sehingga tidak ada penjual lain yang dapat mensubstitusikan produk yang dijual tersebut; (3) kemudahan keluar dan masuk pasar; (4) pengetahuan konsumen terhadap harga dan struktur biaya produksi. Pada umumnya karakteristik jumlah penjual dan keadaan komoditi yang diperjualbelikan merupakan karakteristik utama dalam menentukan struktur pasar (Sudiyono, 2001).

2. Struktur Pasar

Analisis Struktur Monopsoni di Tingkat Petani

Misalkan di tingkat petani terdapat pedagang yang melakukan transaksi dengan petani dalam struktur monopsoni. Dalam struktur ini diasumsikan pedagang mempunyai kekuasaan penuh terhadap komoditi yang dijual petani, tetapi pedagang berada pada struktur pasar persaingan murni pada transaksi dengan pasar komoditi pertanian secara agregat (pedagang tak dapat mempengaruhi pasar komoditi pertanian secara agregat, tapi hanya menguasai transaksi di tingkat petani). Selain itu untuk memudahkan analisis, diasumsikan tidak terdapat biaya pemasaran dan pengolahan sehingga harga di pedagang sama dengan harga di pasar sentra produsen. Dengan demikian dari penyederhanaan tersebut maka dapat digambarkan seperti pada Gambar 1

Gambar 1. Pembentukan Harga pada Petani, Pedagang dan Pasar Komoditi Pertanian pada Pasar "Monopsoni"



Keterangan :

- SS = Kurva penawaran di pasar komoditi pertanian
- DD = Kurva permintaan di pasar komoditi pertanian
- D'D' = Kurva permintaan di pasar komoditi pertanian setelah berubah
- Pps = Harga komoditi pertanian di pasar komoditi pertanian
- P'ps = Harga komoditi pertanian di pasar komoditi pertanian setelah perubahan permintaan.
- Qps = Jumlah yang di perjual-belikan di pasar sentra produsen
- Q'ps = Jumlah komoditi pertanian yang di perjual-belikan di pasar komoditi pertanian setelah perubahan permintaan
- Ppp = Harga komoditi pertanian di tingkat pedagang
- P'pp = Harga komoditi pertanian di tingkat pedagang setelah perubahan permintaan
- Qpp = Kuantitas komoditi pertanian yang dijual pedagang

- Q'_{pp} = Kuantitas komoditi pertanian yang dijual pedagang setelah perubahan permintaan
- P_{pt} = Harga komoditi pertanian di tingkat petani
- P'_{pt} = Harga komoditi pertanian di tingkat petani
- Q_{pt} = Kuantitas komoditi pertanian yang dijual petani
- Q'_{pt} = Kuantitas komoditi pertanian yang dijual petani setelah perubahan permintaan
- MC_{pt} = Biaya marjinal usahatani milik petani
- AC_{pt} = Biaya rata-rata usahatani milik petani
- MC_{pp} = Biaya marjinal usaha pedagang
- AC_{pp} = Biaya rata-rata usaha pedagang

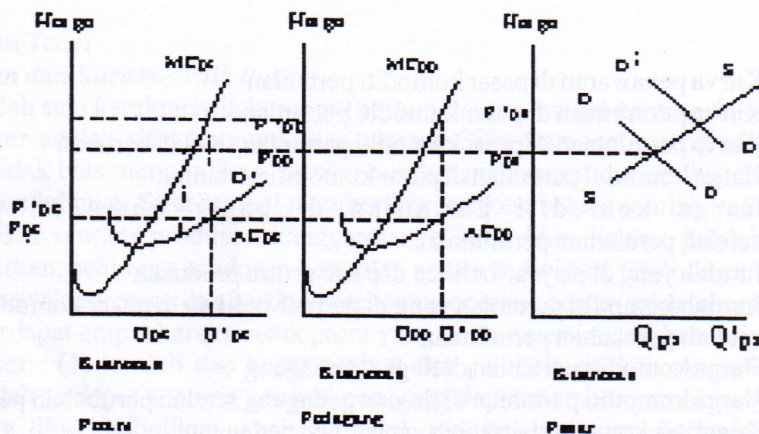
Pada struktur pasar monopsoni di tingkat petani, pedagang adalah penentu harga. Pada struktur monopsoni pedagang akan menetapkan harga sama dengan biaya rata-rata usahatani. Penetapan harga tersebut lebih rendah dari pada harga di pasar komoditi pertanian. Akibatnya P_{pt} lebih rendah daripada P_{ps} walaupun tidak ada biaya pemasaran maupun pengolahan. Perbedaan harga ini disebut sebagai eksploitasi "monopsoni", di mana pedagang mendapat "rent seeking" atau keuntungan karena "monopsoni". Keadaan ini jelas akan merugikan petani dan akan menurunkan pendapatan petani. Apabila harga di pasar komoditi pertanian meningkat dari P_{ps} menjadi P'_{ps} , kenaikan harga di tingkat petani hanya meningkat dari P_{pt} menjadi P'_{pt} . Hal itu disebabkan dalam pasar "monopsoni", pedagang adalah penentu harga, sehingga harga di tingkat petani lebih dipengaruhi oleh penetapan harga pedagang dibandingkan dengan harga pasar. Dengan demikian walaupun terjadi kenaikan harga di pasar komoditi pertanian, kenaikan harga tersebut lebih terserap kepada keuntungan pedagang dibandingkan dengan penyerapan untuk kenaikan pendapatan petani.

3. Analisis Teoritis Alternatif Peningkatan Posisi Tawar

Alternatif pertama adalah Menggantikan peran pedagang dengan lembaga lain, yaitu Koperasi Unit Desa. Alternatif tersebut akan berjalan baik apabila KUD tersebut lebih mementingkan misi peningkatan pendapatan para petani dibanding dengan misi profit oriented. Tetapi manakala KUD tergoda untuk lebih mementingkan profit oriented dibandingkan dengan misi untuk meningkatkan pendapatan para petani maka para petani akan tetap berada pada kondisi monopsoni.

Alternatif yang kedua adalah para petani membentuk Koperasi Unit Desa sebagai suatu kelompok tani untuk memperkuat posisi tawar petani. Alternatif tersebut akan menciptakan struktur pasar bilateral monopoli. Keadaan struktur bilateral monopoli digambarkan pada Gambar 2.

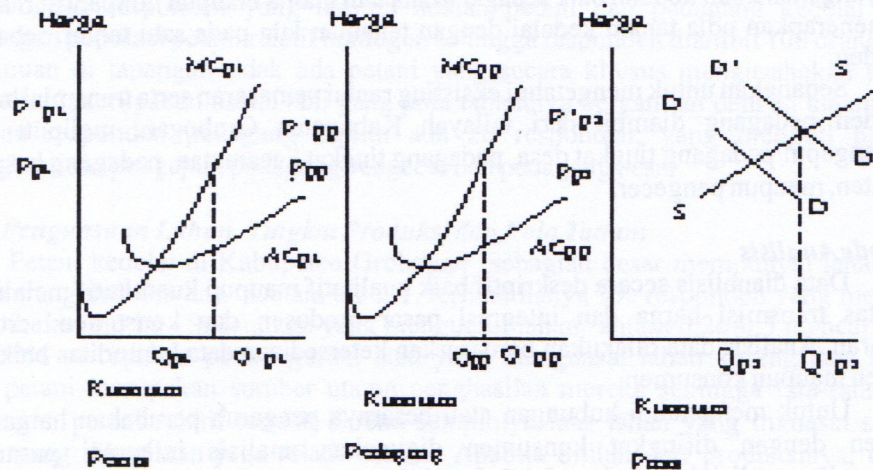
Gambar 2
Pembentukan Harga pada Petani, Pedagang dan Pasar
Komoditi Pertanian pada Pasar Bilateral Monopoli



Dari Gambar 2. penetapan harga di tingkat petani terjadi dua penetapan, yaitu Ppt dan Ppt1. Pedagang dengan kedudukan monopsoni menetapkan harga Ppt, sedangkan kelompok tani dengan kedudukan monopoli menetapkan harga Ppt1. Berdasarkan acuan teori ekonomi mikro, struktur bilateral monopoli tidak akan tercapai penetapan harga yang ekulibrium. Dengan tidak tercapainya penetapan harga yang ekulibrium, maka akan terjadi kesulitan dalam penetapan harga. Kesulitan tersebut akan meningkatkan biaya transaksi sehingga akhirnya akan mengurangi efisiensi pasar di tingkat petani.

Bila dua alternatif tersebut secara teoritis kurang baik dalam upaya peningkatan posisi tawar petani, maka alternatif lain adalah membuat struktur pasar di tingkat petani menjadi struktur pasar persaingan murni. Hal itu dilaksanakan dengan mengurangi kekuasaan monopsoni pedagang/tengkulak. Pengurangan kekuasaan monopsoni dilakukan dengan menyertakan KUD sebagai pesaing tengkulak. Dengan menyertakan KUD sebagai pesaing maka struktur pasar di tingkat petani akan berubah dari struktur pasar monopsonistik menjadi persaingan murni. Struktur pasar persaingan murni di tingkat petani dapat digambarkan pada Gambar 3.

Gambar 3.
Pembentukan Harga pada Petani, Pedagang dan Pasar pada Struktur Persaingan Murni



Pada Gambar 3, pasar "persaingan murni", kurva permintaan komoditi pertanian untuk pedagang dan petani adalah datar karena para petani dan pedagang adalah penerima harga. Akibatnya bila ada kenaikan harga di pasar maka para petani dan pedagang sebagai penerima harga akan mengikuti harga di pasar komoditi pertanian. Pada Gambar 3, dimisalkan kurva permintaan meningkat dari D ke D' sehingga harga di pasar komoditi pertanian meningkat dari P_{ps} menjadi P'_{ps} . Dalam pasar "persaingan murni", baik petani maupun pedagang adalah penerima harga, maka kenaikan harga di pasar komoditi pertanian diikuti secara proporsional di tingkat petani dan pedagang. Dengan kenaikan harga yang proporsional tersebut maka kenaikan harga hasil pertanian akan terserap pada kenaikan pendapatan di tingkat petani, bukan pada keuntungan pedagang/tengkulak.

E. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan terpilih karena merupakan sentra produksi kedelai di Jawa Tengah, dengan produktivitas tertinggi.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data primer dan sekunder. Data

primer diperoleh dengan wawancara secara langsung yang dipandu dengan kuesioner yang telah dipersiapkan terhadap Petani kedelai dan Pedagang kedelai baik pedagang local/pengepul/pedagang tingkat desa, pedagang tingkat kecamatan, pedagang besar/ tingkat kabupaten, maupun pengecer. Selain itu akan dilakukan indept interview dengan dinas instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Petugas Penyuluh Lapangan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan Ketua Kelompok tani/Gapoktan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait, antara lain dari BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan.

3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang kedelai di Kabupaten Grobogan. Mengingat jumlah populasi yang tersebar di Kabupaten Grobogan, maka akan dilakukan sampling studi secara bertahap. Pertama, akan dipilih lokasi studi. Adapun tahapan pemilihan lokasi didasarkan kecamatan dengan jumlah dan sebaran petani kedelai relatif besar. Dalam penelitian ini kecamatan terpilih adalah Kecamatan Purwodadi. Kedua, dipilih tiga desa sentra produksi kedelai di kecamatan terpilih, yaitu Desa Nglobar, Desa Warukaranganyar dan Warungasem. Ketiga, dipilih responden petani kedelai secara random. Karena jumlah petani kedelai tidak bisa diketahui secara pasti karena biasanya tanaman kedelai bukan usaha tani utama maka pemilihan responden dilakukan secara random terhadap petani yang menanam kedelai baik sebagai usaha tani utama maupun tumpangsari atau petani yang menerapkan pola tanam kedelai dengan tanaman lain pada satu tahun. sebanyak 100 responden.

Sedangkan untuk mengetahui eksisting rantai pemasaran serta transmisi harga maka responden pedagang diambil dari wilayah Kabupaten Grobogan, meliputi pedagang local/pengepul/pedagang tingkat desa, pedagang tingkat kecamatan, pedagang besar/ tingkat kabupaten, maupun pengecer.

4. Metode Analisis

Data dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif melalui analisis elastisitas transmisi harga dan integrasi pasar produsen dan konsumen serta margin pemasaran. Analisis data dilakukan berdasarkan ketersediaan data komoditas baik ditingkat produsen maupun konsumen.

Untuk mengetahui hubungan atau besarnya pengaruh perubahan harga ditingkat produsen dengan ditingkat konsumen digunakan analisis integrasi pasar dengan menggunakan analisis korelasi model Gujarati (1999) sebagai berikut :

$$P_f = b_0 + b_1 P_r$$

$$b_1 = \frac{n \sum P_r P_f - (\sum P_r)(\sum P_f)}{\sqrt{\{n \sum P_r^2 - (\sum P_r)^2\} \{n \sum P_f^2 - (\sum P_f)^2\}}}$$

Keterangan :

- b_1 : Koefisien korelasi
- P_r : Harga rata-rata tingkat pengecer
- P_f : Harga rata-rata tingkat petani
- b_0 : I ntersept
- n : Jumlah sampel

Jika koefisien korelasi (b_1) = 1, artinya terjadi integrasi harga secara sempurna antar pasar tingkat petani dengan pasar tingkat konsumen sehingga pasarnya bersaing sempurna, dan dapat dikatakan bahwa pemasarannya efisien. Jika koefisien korelasi (b_1) < 1, tidak terjadi integrasi harga secara sempurna sehingga pasarnya bukan pasar persaingan sempurna dan pemasarannya tidak efisien. Jika $b_1 < 1$, maka pasarnya mengarah ke oligopsoni dan jika $b_1 > 1$, pasarnya mengarah ke monopoli.

Elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui penampakan pasar antara pasar tingkat produsen dan pasar tingkat konsumen, digunakan model regresi sederhana

$$P_f = b_0 + b_1 P_r \quad \text{ditransformasikan dalam bentuk linier menjadi :}$$

$$\ln P_f = \ln b_0 + b_1 \ln P_r$$

dimana : b_0 : intersept

b_1 : koefisien elastisitas transmisi harga

P_r : Harga rata-rata tingkat pengecer

P_f : Harga rata-rata tingkat petani

Nilai koefisien regresi b_1 menggambarkan besarnya elastisitas transmisi harga antara harga ditingkat petani dengan harga ditingkat konsumen. Jika $= 1$, berarti perbedaan harga tingkat produsen dan konsumen hanya dibedakan oleh margin pemasaran yang tetap. Jika > 1 , persentase kenaikan harga tingkat konsumen lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat produsen. Jika < 1 , persentase kenaikan harga tingkat konsumen lebih kecil dibanding tingkat produsen.

F. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden yang terpilih adalah petani dan pedagang kedelai dengan pertimbangan populasi petani relatif homogen sehingga responden diambil 100 orang petani. Hasil temuan di lapangan tidak ada petani yang secara khusus mengusahakan tanaman kedelai, tetapi merupakan usaha tani yang pola tanamnya bergantian dengan tanaman lain. Sedangkan responden pedagang dipilih ada 20 responden, yang meliputi pedagang kecil/tingkat desa/pegepul, pedagang pengecer dan pedagang besar.

1. Profil Penguasaan Lahan, Tingkat Produksi dan Pola Tanam

Petani kedelai di Kabupaten Grobogan sebagian besar mempunyai lahan relatif sempit (kurang dari 0,5 ha). Dalam tabel 1. terlihat hanya 9% responden yang menguasai lahan lebih dari 0,5 ha. Sedangkan yang menguasai lahan antara 0,26-0,5 mencapai 61%, bahkan 30% merupakan petani gurem atau yang menguasai lahan kurang dari 0,25 ha. Padahal petani merupakan sumber utama penghasilan mereka sehingga rata-rata tingkat kesejahteraan petani relatif rendah karena sempitnya luas lahan yang dikuasai sehingga produksi yang dihasilkan juga relatif sedikit. Apabila dilihat dari produksinya, tanaman kedelai tingkat produksi rata-rata 1700 kg/ha, namun karena lahan yang dikuasai relatif sempit rata-rata produksi kedelai responden dengan luas lahan kurang dari 0,26 ha hanya 342,16 kg untuk sekali musim panen, petani dengan luas lahan 0,26 - 0,55 ha rata-rata produksinya mencapai 740,65 ha.

Tabel 1
Responden Menurut Luas Penguasaan Lahan, Status Penguasaan lahan dan Rata-rata Produksi Kedelai

Luas lahan (ha)	Jumlah	Rata-rata Produksi (kg)
0 - 0,25	30	342,16
0,26-0,5	61	740,65
0,55 - 0,75	8	1020
lebih dari 0,75	1	1600
Total	100	1700 kg/ha
Status Penguasaan Lahan	jumlah	Rata-rata Biaya sewa
Milik sendiri	79	
Sewa	21	Rp. 8.600.000/ha/th
Total	100	

Sumber : Data Primer, diolah

Tanaman kedelai bagi petani Kabupaten Grobogan ternyata bukan merupakan tanaman yang ditanam sepanjang tahun, tetapi merupakan tanaman yang diusahakan bergantian dengan tanaman lain, sehingga dalam satu tahun hanya ada satu kali masa tanam kedelai.

2. Profil Pedagang Kedelai dan Rata-rata Penjualan

Untuk mengetahui sistem pemasaran dan tingkat harga kedelai dilakukan wawancara juga dengan pedagang kedelai, yang terdiri dari pedagang pengecer, pedagang local/pengepul atau sering disebut pedagang tingkat desa yang membeli kedelai langsung dari petani, pedagang besar yang merupakan pedagang tingkat kecamatan dan kabupaten, sedangkan pedagang Dalam sekali musim rata-rata penjualan setiap pedagang local/pengepul mencapai 22.600 kg, sedangkan pedagang besar mencapai 404.000 kg atau 404,4 ton.. Apabila harga kedelai berkisar Rp. 6000 - 7000 maka omset rata-rata pedagang kedelai lokal sebesar Rp. 140.107.143 per musim sedangkan setiap pedagang besar mencapai lebih dari 2,5 milyar rupiah.

Tabel 2
Responden Pedagang Menurut Klasifikasi Jenis Pedagang dan Rata-rata Penjualan Kedelai

Jenis Pedagang	Jumlah	%	Rata-rata Penjualan/musim (Kg)	Rata-rata Penjualan/musim (Rp)
Pengecer	1	5	4.000	24.000.000
Pedagang Lokal/Pengepul	14	70	22.600	140.107.143
Pedagang Besar	5	25	404.000	2.595.000.000
Total	20	100		

Sumber : Data Primer, diolah

3. Profil Keikutsertaan dalam Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan memiliki implikasi luas terhadap pencapaian keberhasilan pembangunan pertanian dan perdesaan. Keikutsertaan responden dalam kelembagaan yang berkaitan erat dengan usaha taninya diharapkan dapat mendukung penguatan dan pemberdayaan kelembagaan. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden ikut tergabung dalam organisasi kelembagaan, 98% responden menyatakan ikut serta dalam organisasi hanya 2% yang menyatakan tidak ikut dalam organisasi apapun. Dari 98% responden yang menyatakan ikut organisasi 92% menyatakan ikut dalam kelompok tani sedangkan 6% tergabung baik di dalam kelompok tani maupun Gapoktan (Gabungan Kelompok tani).

Responden petani yang tergabung dalam kelompok tani mempunyai beberapa alasan, 87 % menyatakan untuk tukar informasi tentang usahatani kedelai. Sedangkan alasan untuk memperlancar pemasaran hanya 4%. Yang menarik ada 9% yang menyatakan mengikuti pendapat teman. Alasan lain tergabung di kelompok tani adalah untuk arisan dan silaturahmi. Sedangkan yang menyatakan tidak tergabung dalam kelompok tani semua menyatakan tidak ada manfaat

Kelembagaan yang berkembang di Perdesaan selain kelompok tani adalah KUD, namun dari hasil temuan di lapangan bahwa KUD di Kecamatan Purwodadi tidak berfungsi, hal ini ditunjukkan dari 100 responden petani 89% menyatakan KUD tidak bermanfaat, 9% bermanfaat sedangkan 2 5 menjawab tidak tahu. Kurang berfungsinya KUD menimbulkan persepsi KUD kurang bermanfaat bagi petani. Ada beberapa alasan yang dikemukakan responden terhadap persepsi KUD, sebagian besar menjawab tidak tahu (42%), 25% mengatakan KUD tidak berfungsi, 11% menyatakan KUD hanya cari untung. Namun 37 % responden juga berharap KUD dapat berfungsi dan memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi petani.

4. Struktur Biaya Produksi Kedelai

Biaya produksi kedelai rata-rata per hektar di Kabupaten Grobogan mencapai Rp.6.442.000/ha. Biaya produksi tersebut untuk benih, pupuk (ures/ZA dan TSP/DAP,KCL) pestisida, Tenaga kerja (HOK), sewa lahan dan lainnya. Benih yang dipakai adalah benih local malabar dengan harga rata-rata Rp. 10.000 per kg . Tenaga kerja dihitung berdasarkan hari orang kerja. Tenaga kerja dalam usaha tani kedelai digunakan untuk pengolahan tanah, penyebaran bibit, pemupukan, pengendalian/penyemprotan tanaman, pemeliharaan dan panen. Pada waktu penyebaran bibit dan panen jumlah tenaga kerja yang dilibatkan terbesar, dengan sistem pembayaran ada yang harian dan ada yang dengan sistem borongan. Upah tertinggi pada waktu pengolahan tanah, penyebaran bibit, pemeliharaan dan panen, sedangkan upah penyemprotan relatif lebih rendah. Struktur ongkos terbesar digunakan untuk tenaga kerja selain untuk sewa lahan dimana rata-rata sewa per ha adalah Rp. 8.550.000 per tahun, namun karena dalam setahun tanaman kedelai hanya ditanam sekali dengan bergantian dengan 2 tanaman lainnya maka sewa dibagi tiga sehingga khusus sewa lahan sekali tanaman kedelai sebesar Rp. 2.850.000 per ha.. Apabila tanah merupakan tanah milik sendiri keuntungan relatif tinggi. Tabel 3 berikut menunjukkan perhitungan struktur ongkos dan keuntungan usaha tani kedelai.

Tabel 3
Struktur Ongkos Produksi Kedelai per Hektar di Kabupaten Grobogan

Uraian	Struktur ongkos produksi per ha			%
	Volume (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)	
Penerimaan Kotor	1700	6500	11.050.000	100
Benih	80	10.000	800.000	7,2
Pupuk	40	1800	72.000	0,7
Pestisida	0,4	300.000	120.000	1,1
Tenaga Kerja (HOK)	100	25.000	2.500.000	22,6
Sewa Lahan	1	2.850.000	2.850.000	25,8
Lainnya (pajak & penyusutan peralatan)			100.000	0,9
Total biaya			6.442.000	58,3
Keuntungan			4.608.000	41,7
Biaya Per unit			3789,412	0,0

Sumber : Data Primer, diolah

Harga kedelai yang meningkat cukup tajam dalam setahun terakhir mencapai 2 kali lipat membuat usaha tani kedelai sangat menguntungkan, terlihat dalam Tabel 5.14 dengan harga kedelai kualitas sedang sebesar Rp. 6500/kg dengan produksi 1700 kg/ha tingkat keuntungan yang diperoleh setiap petani mencapai 41,7%, dengan harga pokok produksi (biaya per unit) sebesar Rp. 3789,42/kg. Namun pada saat ini harga kedelai impor yang relatif rendah sebesar Rp.2.806/kg (Desember 2007) masih lebih rendah dibandingkan harga pokok produksi (Rp.3789,42/kg). Tidak berlebihan jika Huseian Sawit dan Rusastra pernah memprediksi impor kedelai Indonesia semakin besar pada tahun-tahun mendatang karena kemudahan tata niaga impor berupa dihapusnya monopoli BULOG sebagai importir tunggal serta dibebaskannya bea masuk dan PPN Kedelai . Selain itu negara eksportir seperti Amerika menyediakan kredit ekspor dengan bunga subsidi, sehingga merangsang importir kedelai Indonesia memanfaatkan fasilitas ini.

Keadaan ini harus segera dicari penyelesaiannya mengingat pertumbuhan produksi kedelai tidak sepesat konsumsi kedelai, konsumsi pangan kedelai meningkat terus setiap tahunnya, pada tahun 2006 mencapai 8,31 kg/kapita/tahun atau naik 7% dibandingkan tahun 2005. Menurut Sri Nuryanti dan Reni Kustiari pemerintah harus memberi insentif produksi kedelai local dengan jaminan harga jual kedelai dengan tingkat keuntungan pasti, dengan pemberlakuan tariff impor kedelai sebesar 24,3% akan memberikan peluang pemerintah

meningkatkan kesejahteraan petani kedelai dengan menjamin keuntungan usahatani minimal 25%. (Sri Nuryanti, 2008).

5. Harga dan Pemasaran Kedelai Lokal

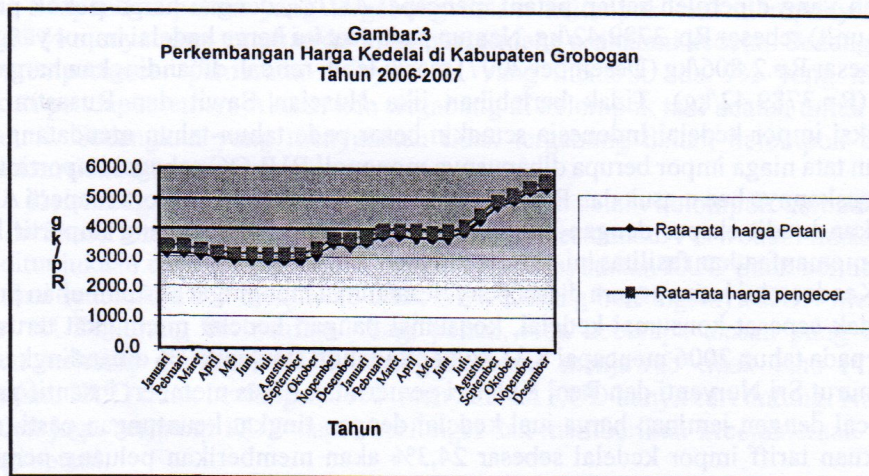
Harga kedelai dunia yang lebih rendah dari harga domestik merupakan factor pendorong melajunya kedelai impor. Meskipun demikian di pasar domestik harga kedelai bergerak postif. Harga produsen dan perdagangan besar masing-masing tumbuh sebesar 7,6% dan 6,5 % per tahun (1998-2007) laju pertumbuhan perdagangan besar yang berbeda selain dipengaruhi harga produsen domestik juga dipengaruhi harga internasional yaitu 8% pertahun (lihat tabel 4). Pasar internasional kedelai selama periode 2000-2007 relatif stabil dalam pasokan pasar domestik cenderung menurun.

Tabel 4
Perkembangan Harga dalam Negeri di Tingkat Petani, Perdagangan Besar dan Eceran serta Harga Internasional. Tahun 1998 2006

Tahun	Harga Dalam Negeri (Rp/kg)			Soybean (US) CIF) Rotterdam (US\$/Ton)**
	Produsen*	Perdagangan Besar*	Konsumen*	
1998	2.059,98	2.714,15	3.108,20	NA
1999	2.257,51	3.067,50	3.441,54	NA
2000	2.652,44	2.811,98	3.060,09	211,83
2001	2.918,84	3.029,37	3.485,02	195,83
2002	3.191,51	3.143,53	3.682,26	212,92
2003	3.277,85	3.226,18	3.793,96	264,00
2004	3.499,49	3.775,58	4.205,89	306,50
2005	3.783,70	4.218,20	4.268,88	274,40
2006	4.010,78	4.660,83	4.977,85	268,42
2007	4.457,14	4.789,29	5.123,21	368,20
Pertumbuhan (persen/tahun)	7,59	6,46	5,91	7,97

Sumber: Bulog, *** <http://www.worldbank.org/prospects/pinksheets/1998.htm>

Gambar 3 menunjukkan perkembangan harga kedelai lokal malabar di Kabupaten Grobogan baik ditingkat petani maupun pengecer pada periode januari 2006 sampai Desember 2007. Rata-rata harga ditingkat produsen atau petani pada tahun 2006 sebesar Rp. 3.096,76/kg dan di tingkat pengecer sebesar Rp. 3.313,68 /kg selisih Rp. 216,9 /kg. Sedangkan pada tahun 2007 rata-rata di tingkat petani Rp. 4.316,72/kg dan ditingkat pengecer Rp. 4.520,89/kg. Dengan membandingkan pada tabel 4 berarti harga di tingkat petani dan pengecer di Kabupaten Grobogan relatif lebih rendah daripada harga rata-rata di tingkat nasional.

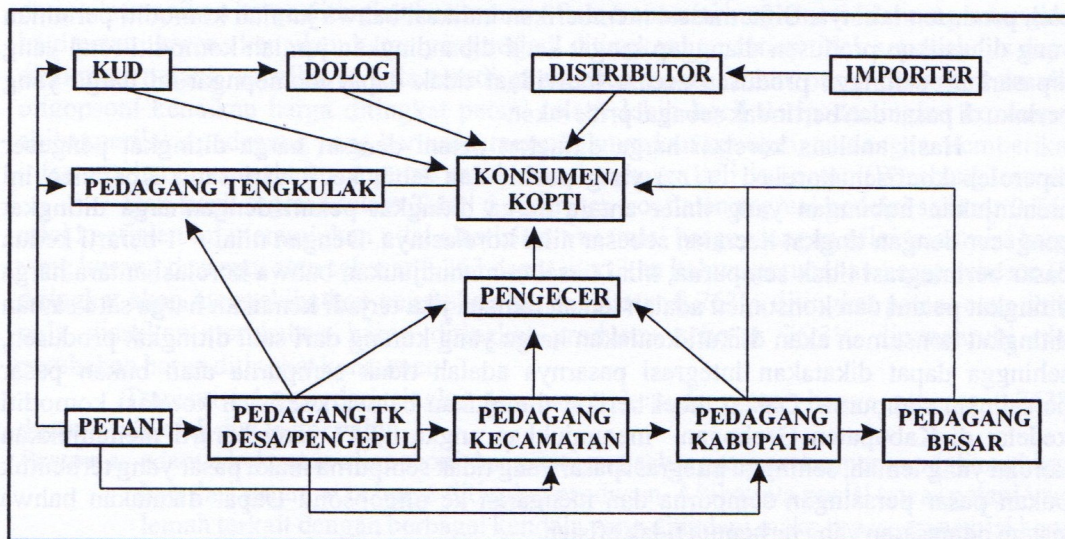


Harga yang terbentuk ditentukan pedagang melalui tiga parameter yaitu: asalan, karakteristik mutu dan kuantitas. Pembentukan harga dalam prosesnya dapat dibedakan atas transaksi bebas, transaksi implicit contract dan contract. Melalui implicit contract pedagang memelihara hubungan baik dengan para petani karena berharap memperoleh kontinuitas pasokan. Di Kabupaten Grobogan biasanya petani kedelai menjual kepada pedagang yang biasa membeli kedelai mereka, rata-rata lama menjual pada pedagang yang sama 13 tahun dan pedagang itu datang langsung ke rumah-rumah petani, 96% responden menyatakan menjual pada lokal, 1% pada pedagang besar dan 3% pada pengecer. Berdasarkan alasannya 96% berpendapat sudah biasa, 4% menyatakan menjual pada pedagang yang berbeda untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Petani memilih menjual pada pedagang yang relatif sama dalam jangka waktu yang panjang, karena menghadapi kendala-kendala pemasaran diantaranya:

1. Pengendalian mutu sulit diterapkan
2. Lemahnya permodalan yang dimiliki petani
3. Penguasaan lahan yang relatif sempit
4. Musim yang tidak menentu dan kombinasi usaha yang umumnya dilakukan petani menyulitkan penilaian ekonomi.

Saluran pemasaran (tataniaga) kedelai umumnya dimulai dari petani yang menjual produknya pada pedagang pengepul/desa/kecamatan. Pola perdagangan yang terbentuk adalah oligopsonik dimana pedagang yang menentukan harga pembelian tingkat petani. Pemasaran kedelai di Kabupaten Grobogan melalui mata rantai yang cukup panjang dari petani sampai ke pengecer, dari hasil temuan di lapangan harga sampai di tingkat pengecer cukup tinggi karena pemasaran kedelai dimulai dari petani ke pedagang tingkat desa lalu ke pedagang kecamatan kemudian ke pedagang besar atau kabupaten yang baru akan dijual ke wilayah kabupaten sendiri atau di luar wilayah kabupaten seperti Solo dan Semarang. Dimana masing-masing mata rantai pedagang akan mengambil margin keuntungan. Saluran-saluran pemasaran kedelai di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada gambar 2. Skema itu dibuat berdasarkan wawancara dengan tingkat petani, pedagang desa, pengepul tingkat kecamatan dan pengepul tingkat kabupaten di Kabupaten Grobogan serta keterangan dari beberapa kelompok tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) terutama di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Gambar 4.
Saluran Pemasaran Kedelai di Kabupaten Grobogan



Keterangan:

----- : saat ini tidak berfungsi

Margin keuntungan pedagang dan bagian harga yang diterima petani bersifat tidak tetap tapi berfluktuasi mengikuti mekanisme pasar, sedangkan margin keuntungan pedagang pengepul meningkat seiring dengan meningkatnya harga kedelai di tingkat produsen. Sebaliknya margin keuntungan relatif menunjukkan kecenderungan menurun. Sementara itu porsi keuntungan pedagang besar/grosir memperoleh keuntungan tertinggi sedangkan petani produsen memiliki porsi keuntungan terendah. Perolehan yang tinggi ini karena kekuatan daya beli (oligopsoni) yang dimiliki pasar. Dalam tabel 5 rata-rata petani hanya menerima 91,4% dari harga eceran, keuntungan tertinggi diterima oleh pedagang besar dan pengecer sedang margin pemasaran terbesar diterima oleh pedagang besar.

Tabel 5
Biaya Pemasaran Kedelai Lokal dari Petani Produsen di Kabupaten Grobogan

Pelaku bisnis kedelai	Komponen biaya pemasaran	Biaya Pemasaran	Harga Jual	Persentase dari harga eceran
Petani	-	-	6500	91,4%
Pedagang lokal/pengumpul	Angkutan	70	6700	92,9%
	Bongkar muat	0		
	Keuntungan	130		
	Margin Pemasaran	200		
Pedagang grosir/besar	Angkutan	20	7000	95,4%
	Bongkar muat	10		
	Keuntungan	250		
	Margin Pemasaran	300		
Pedagang eceran	Angkutan	0	7250	100
	Bongkar muat	0		
	Keuntungan	250		
	Margin Pemasaran	250		

Sumber : Data Primer Diolah, 2008

6. Struktur Pasar dan Integrasi Pasar

Salah satu karakteristik komoditi pertanian yang sangat penting dalam mempelajari struktur pasar adalah sifat homogen dan massal. Sifat homogen mengindikasikan bahwa konsumen tidak bisa mengindikasikan sumber-sumber penawaran disubstitusi secara sempurna oleh produsen lainnya. Sifat massal memberikan indikasi bahwa jumlah komoditi pertanian yang dihasilkan produsen dianggap sangat kecil dibandingkan jumlah komoditi total yang dipasarkan, sehingga produsen secara individual tidak dapat mempengaruhi harga yang berlaku di pasar dan bertindak sebagai price taker.

Hasil analisis korelasi harga ditingkat petani dengan harga ditingkat pengecer diperoleh koefisien korelasi (r) yang positif dan lebih kecil dari satu. Koefisien ini menunjukkan hubungan yang linier antara harga ditingkat petani dengan harga ditingkat pengecer dengan tingkat keeratan sebesar nilai korelasinya. Dengan nilai $r < 1$ berarti kedua pasar berintegrasi tidak sempurna, nilai tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara harga ditingkat petani dan konsumen adalah lemah dimana jika terjadi kenaikan harga satu satuan ditingkat konsumen akan diikuti kenaikan harga yang kurang dari satu ditingkat produsen, sehingga dapat dikatakan integrasi pasarnya adalah tidak sempurna atau bukan pasar persaingan sempurna. Dalam tabel berikut ditunjukkan bahwa koefisien korelasi komoditi kedelai di Kabupaten Grobogan menunjukkan angka 0,847 yang berarti menunjukkan korelasi yang lemah, sehingga integrasi pasar yang tidak sempurna maka pasar yang terbentuk bukan pasar persaingan sempurna dan mengarah ke oligopsoni. Dapat dikatakan bahwa sistem pemasaran yang terbentuk tidak efisien.

Tabel 6
Analisis Intergrasi Pasar dan Transmisi Harga Kedelai di Kabupaten Grobogan

Uraian	Parameter	Keterangan
Koefisien Korelasi (r)	0,847	Pasar oligopsoni
Koefisien regresi	0,763	Signifikan pada taraf 1%
Koefisien determinasi (R^2)	0,718	
F hitung	249.209	

Sumber: Data Primer diolah

Sebagaimana dinyatakan Suharyanto,dkk (2006) petani-petani tidak memiliki informasi yang memadai tentang keadaan pasar dan teknologi pascapanen dan pengolahannya untuk menampung kelebihan pasokan sehingga pada saat berikutnya mereka menyesuaikan produksi. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi pedagang apapun bentuknya, untuk menguji kekuatannya, yaitu melalui usaha untuk menekan harga yang mereka bayarkan kepada petani serendah mungkin, karena petani jumlahnya relatif banyak dan mereka tidak bersatu misalnya dalam bentuk KUD, sehingga pasarnya bersaing tidak sempurna melainkan bersifat oligopsoni. Ciri dari pasar ini adalah langkanya informasi yang lengkap dan ciri utamanya adalah besarnya proporsi komoditas yang dibeli oleh hanya beberapa pedagang saja. Karena jumlah pedagang besar relatif sangat sedikit, maka terciptalah ketergantungan dari mereka. Pedagang lebih menguasai informasi tentang harga, biaya dan kondisi pasar jika dibandingkan dengan petani.

7. Transmisi Harga

Dalam pemasaran komoditas pertanian transmisi harga dari pasar konsumen ke produsen yang relatif rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopoli/ologopsoni pada pedagang. Hal ini karena pedagang yang memiliki kekuatan monopoli atau oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani sehingga walaupun harga ditingkat konsumen relatif tetap tetapi pedagang dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Begitupula bila terjadi kenaikan harga ditingkat konsumen maka pedagang dapat meneruskan kenaikan harga tersebut pada petani secara tidak sempurna, dengan kata lain kenaikan harga yang diterima petani lebih rendah daripada kenaikan harga ditingkat konsumen. Pola transmisi harga ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi ditingkat konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani, sebaliknya bila terjadi penurunan harga. Pada pasar dengan kekuatan oligopsoni kenaikan harga ditingkat petani relatif lebih kecil daripada tingkat konsumen akibat perilaku pedagang yang berusaha memaksimalkan keuntungan dengan memberikan informasi harga yang tidak sempurna untuk menekan harga beli dari petani (Bambang Irawan)

Dari hasil regresi dalam Tabel 6 diperoleh koefisien regresi kedelai sebesar 0,763, nilai koefisien ini menunjukkan nilai elastisitas transmisi harga, dengan nilai transmisi harga yang kurang dari satu atau sebesar 0,763 dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 0,763% ditingkat petani atau dapat pula diartikan perubahan harga ditingkat produsen sebesar 76,3% dipengaruhi oleh perubahan harga ditingkat konsumen.

Transmisi harga dari tingkat konsumen kepada petani hanya sebesar 0,763% dipengaruhi oleh dua factor yaitu

Pertama, adanya kekuatan oligopsoni dari pedagang sehingga mereka mengendalikan harga beli dari petani atau harga ditingkat produsen. Akibatnya posisi tawar petani yang lemah terkait dengan berbagai kendala yang dihadapi maka proses transmisi harga tersebut bersifat asimetri dimana penurunan harga konsumen diteruskan kepada petani secara cepat dan sempurna sedangkan kenaikan harga diteruskan kepada

petani secara lambat dan tidak sempurna. Konsekuensinya petani sering mengalami tekanan harga dan ketidakpastian pendapatan petani relatif tinggi akibat fluktuasi harga yang tinggi. Apalagi dalam komoditas kedelai dimana harga kedelai impor lebih rendah dari harga kedelai lokal semakin berat tekanan bagi petani. Kekuatan oligopsoni terbentuk melalui beberapa cara yaitu : (a) kerjasama diantara pedagang dalam menentukan harga pembelian dari petani. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan responden pedagang kedelai alasan mengikuti organisasi 30% menyatakan agar mendapat dukungan dari pedagang lainnya. (b) menciptakan hambatan bagi pedagang lainnya untuk terlibat dalam pemasaran yang bersangkutan, (c) menciptakan ketergantungan petani hanya memasarkan hasil panennya kepada pedagang tertentu. Hasil wawancara dengan petani di Kabupaten Grobogan, 96% responden menyatakan menjual pada pedagang yang sama dengan alasan sudah biasa membeli produknya dengan rata-rata menjual pada pedagang sama selama 13 tahun, dimana 54% responden menyatakan harga ditetapkan oleh pembeli/pedagang kedelai hanya 42% yang melakukan tawar menawar tetapi tetap dalam posisi tawar petani yang relatif lemah.

Kedua, rantai pemasaran yang semakin panjang yang memungkinkan terjadinya akumulasi bias transmisi harga yang semakin besar. Struktur agribisnis yang membentuk margin ganda akibat mata rantai pemasaran yang panjang sehingga ongkos produksi yang harus dibayar konsumen menjadi lebih mahal, sementara masalah transmisi harga dan informasi pasar yang tidak sempurna tidak dapat dihindari akibat tidak adanya kesetaraan posisi tawar, terutama antara pedagang dan petani.

8. Pemberdayaan Kelembagaan Petani Sebagai Upaya Peningkatan Posisi Tawar

Peluang pengembangan kedelai domestik juga masih terbuka mengingat ketersediaan sumber daya lahan, kesesuaian ekosistem lahan pertanian di Indonesia dan tingginya market demand bagi perusahaan kedelai. Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai diperlukan strategi kebijakan melalui perluasan areal tanam, peningkatan efisiensi produksi dan kualitas produk, pengembangan infrastruktur serta penguatan dan pemberdayaan kelembagaan pendukungnya terkait petani di pedesaan (termasuk dukungan stabilisasi pemasaran dan tingkat harga yang menguntungkan sebagai insentif dan keberpihakan bagi petani produsen) dan merupakan usaha mensiasati posisi tawar petani pada pasar oligopsoni.

Upaya pengembangan social network salah satunya dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan kelembagaan tradisional masyarakat dengan mempertimbangkan kekuatan indigenous dan local knowledge yang selama ini eksis bagi mereka. Strategi pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan merupakan hal urgen dan wajib dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat local, sebagai salah satu upaya mewujudkan kemandirian masyarakat pedesaan (Elizabet, 2007)

Kelompok tani merupakan salah satu lembaga social masyarakat yang cukup berkembang di Kabupaten Grobogan. Temuan dilapangan menunjukkan dari 100 responden 98% merupakan anggota kelompok tani. Berbagai informasi pengembangan usahatani (mulai dari persiapan panen, hingga pemasaran kedelai, perkembangan saprodi unggulan maupun teknologi) diperoleh dari sesama petani, melalui kelompok tani. Pemberdayaan kelompok tani perlu ditingkatkan karena kelompok tani sangat bermanfaat bagi kemajuan petani dan tercapainya keberhasilan pelaksanaan pembangunan pertanian di pedesaan melalui sosialisasi lewat kelompok tani.

Kelembagaan input merupakan lembaga jasa penyedia input saprodi untuk mendukung usaha tani kedelai. Ketergantungan petani akan saprodi dewasa ini sangat tinggi, kurang berfungsinya KUD membuat petani sering mengalami kesulitan memperoleh saprodi. Kelembagaan output merupakan kelembagaan pemasaran yang melayani petani saat menjual hasil produksi kedelaianya. Kelembagaan permodalan berperan penting sebagai lembaga

pendukung modal untuk membiayai segala aktivitas dalam usaha pengembangan kedelai. Lembaga penyedia modal (pemerintah maupun swasta) seperti bank, koperasi dan sebagainya sangat diharapkan petani kedelai demi kelangsungan dan kesinambungan usahatani mereka. Selama ini KUD di Kabupaten Grobogan dianggap tidak berfungsi/mati karena ada kredit macet. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa 37% petani berharap KUD dapat difungsikan kembali sebagai lembaga input (penyedia benih, pupuk dan saprodi), sebagai lembaga output (pembeli hasil petani) dan lembaga modal (penyedia bantuan modal). Sehingga petani memiliki posisi tawar yang kuat dalam menjual kedelai, selama ini harga sangat ditentukan oleh pedagang lokal/pengepul yang membeli hasil usahatani kedelai.

G. KESIMPULAN

Usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi namun luas panen menunjukkan kecenderungan yang terus menurun. Jenis kedelai yang dikembangkan adalah kedelai local jenis malabar. Rantai pemasaran kedelai mulai dari petani-pedagang local/pengepul/tingkat desa-pedagang besar/tingkat kecamatan/kabupaten-pengecer/KOPTI. Posisi tawar petani relatif lemah karena harga ditentukan pedagang dan pembentukan harga di tingkat petani melalui implicit contract dimana pedagang memelihara hubungan baik dengan petani untuk mendapatkan kontinuitas pasokan.

Dalam pemasaran komoditas kedelai transmisi dari pasar konsumen ke pasar produsen yang relatif rendah merupakan indikator adanya kekuatan oligopsoni. Kelembagaan petani yang berperan hanya kelompok tani dan Gapoktan sedangkan peran KUD di Kabupaten Grobogan relatif lemah, hal ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dibandingkan pedagang yang memiliki asosiasi yang kuat.

Untuk meningkatkan posisi tawar petani dapat dilakukan melalui reduksi perilaku pedagang yang merugikan petani dengan penetapan standar kualitas, peningkatan keterjangkauan petani terhadap informasi pasar, dan penyediaan infrastruktur. Hal ini dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam hal penentuan harga dan nilai barang. Sementara untuk mereduksi perilaku pedagang yang merugikan petani dalam cara pembayaran dapat digunakan kemitraan dengan kontrak jelas misalnya dengan Gabungan pengusaha tahu tempe. Namun alternatif lain untuk mengurangi perilaku pedagang yang merugikan petani adalah dengan melibatkan petani secara langsung dalam pemasaran yaitu apabila pelaku pemasaran adalah lembaga petani itu sendiri. Untuk meningkatkan posisi tawar petani kedelai di Kabupaten Grobogan dalam menghadapi pasar yang oligopsoni melalui penguatan kelembagaan petani, yaitu melalui peningkatan peran dan pemberdayaan kelompok tani, selain itu perlunya ada kelompok pendamping petani yang dapat menggantikan peran KUD yang selama ini tidak berfungsi. Pemberdayaan Gapoktan menjadi alternatif penguatan posisi tawar petani karena sebagian besar petani menjadi anggota Gapoktan dan merasakan ada manfaat keikutsertaan mereka di Gapoktan.

Upaya pengembangan produksi kedelai untuk memenuhi konsumsi domestik yang cenderung meningkat melalui ekstensifikasi dan intensifikasi usaha tani kedelai, disamping perlunya pembatasan impor kedelai karena harga kedelai impor yang relatif rendah daripada harga kedelai lokal sangat tidak menguntungkan petani. Pembatasan impor dapat melalui penerapan tariff impor yang optimal yang menjamin berlangsungnya usaha tani kedelai lokal. Untuk penelitian selanjutnya disarankan waktu penelitian lebih panjang sehingga dapat mengetahui fluktuasi harga, perlu kajian lebih mendalam untuk rantai pemasaran kedelai.

H. Daftar Pustaka

- Azzaino, Z. 1982. Pengantar Tata Niaga Pertanian. Departemen Pertanian Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor
- Bambang Irawan, Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran sayuran dan Buah-buahan
- Bayu Krisnamurthi. 2003. Agenda Pemberdayaan Petani Dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional. Jurnal Ekonomi Rakyat, Tahun II No.7
- Bustanul Arifin, 2004, Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Gujarati, D. 1999. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hirshleifer, Jack. 1885. Teori Harga dan Penerapannya. Edisi III. Terjemahan: Kusnedi. Erlangga. Jakarta
- Husein Sawit M. Dan IW Rusastra, 2005. Globalisasi dan Ketahanan Pangan Indonesia, LPEM UI, Jakarta
- Rudi Wibowo. 2000. Pertanian dan Pangan : Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press). Malang. 249 hal.
- Suharyanto, dkk. 2005. Struktur Pasar Beberapa Komoditas Hortikultura di Kabupaten Buleleng. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP), Bali
- Sri Nuryanti, Reni Kustiari, 2008. Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Tarif Optimal, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Syahyuti. 2004. Pemerintah, Pasar dan Komunitas : Faktor Utama Dalam Pengembangan Agribisnis di Pedesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 22 No. 1, Juli 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. hal 54-62.
- Tomek, W.G. and K.L. Robinson. 1990. Agricultural Product Prices (Third Edition). Cornell University Press. Ithaca and London.
- Yogi. 2008. Perbaikan Struktur Pasar sebagai Alternatif Peningkatan Posisi Tawar Petani?. UNWIN